
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS VII MTs NEGERI 1 MAKASSAR

St. Hasmiah Mustamin

Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa

Email: st.hasmiah.mustamin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar matematika melalui metode diskusi pada siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar yang berjumlah 40 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, kuesioner/angket, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa tabel frekuensi dan rata-rata (mean). Hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan terutama pada siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru/ temannya tentang materi yang belum dipahami dari 10% pada siklus I meningkat 29,38% pada siklus II, siswa yang aktif memberi tanggapan atas pendapat kelompok lain sebanyak 16,25% pada siklus I meningkat menjadi 38,75% pada siklus II, dan siswa yang mempresentasikan hasil pekerjaannya sebanyak 23,13% pada siklus I meningkat menjadi 48,75% pada siklus II. Motivasi belajar matematika siswa juga mengalami peningkatan dari 70% siswa yang mempunyai motivasi belajar sedang pada siklus I menjadi 67,50% siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi pada siklus II. Berdasarkan skor hasil belajar matematika siswa setelah diadakan pembelajaran dengan metode diskusi terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 7,92 menjadi 8,80 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar matematika siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar.

Abstract

The study aimed at increasing the students' mathematics learning motivation by using the discussion method of the seventh class at the State MTs 1 Makassar City. This study was a classroom action research with the total number of 40 seventh class students at the State MTs 1 Makassar as the research subjects. The instruments of the data collection used were observations, questionnaires, and tests. The data analysis technique used was descriptive analysis such as the frequency tables and the mean. The findings showed that the students' learning activities in cycles I and cycle II improved, especially the students who addressed questions to the teacher or their friends about the material that was difficult in understanding it. It could be seen through the percentage increase from cycle I to cycle II, from 10% to 29.38%. The students who actively responded to another group opinions were as many as 16.25% in cycle 1 increased to 38.75% in cycle II, and the students who presented their work results were as many as 23.13% in cycle 1 increased to 48.75% in cycle II. The students' mathematics learning motivation also increased. It could be seen that 70% of the students who had the

medium motivation in the cycle 1, became 67.50% of students who had high learning motivation in cycle II. Based on the scores of students' mathematics learning outcomes after learning by using the discussion method, there was an increase in the mean scores of the students' mathematics learning outcomes. It could be seen on the mean score increase from cycle I to cycle II, from 7.92 to 8.80. Based on those findings, it inferred that the discussion method could increase the students' mathematics learning motivation that was very influential in determining the students' mathematics learning outcomes of the seventh class at the State MTS 1 Makassar.

Kata Kunci:

Metode Diskusi, Motivasi Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri seseorang untuk mengubah tingkah lakunya dalam berpikir, bersikap dan berbuat. Proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila seluruh komponen yang terkait di dalamnya saling mendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran (Sadiman Dkk, 2003). Komponen-komponen itu berupa materi pembelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Penggunaan metode yang sesuai sangat berpengaruh dalam upaya memotivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru sebagai inti pendidikan dapat memberi arahan dan motivasi serta fasilitas untuk memajukan pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran matematika (Djamarah, 2000).

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan, indikasi pembelajaran matematika yang kurang apresiatif terhadap potensi akademik siswa. Belajar akan lebih bermakna, jika siswa berada pada suasana yang menyenangkan dan tidak monoton atau pada suasana yang menegangkan, sehingga siswa merasa takut. Akibatnya siswa yang merasa kurang, akan semakin mengucilkan diri dengan perasaan pasif yang dimilikinya. Seorang guru dituntut jeli untuk senantiasa memperhatikan perkembangan belajar siswa, sehingga apabila dalam proses pembelajaran tersebut siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka saat itu pula ia dituntut untuk segera melakukan koreksi terhadap apa yang telah dilakukan selama pembelajaran itu berlangsung (Rusefendi, 2006).

Kondisi yang terjadi pada siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar adalah pada saat siswa diberikan soal-soal latihan/tugas setelah diberikan materi pelajaran dan dikerjakan secara mandiri, maka siswa yang dapat mengerjakan soal-soal latihan tersebut akan merasa senang. Akan tetapi, jika soal tersebut tidak dapat diselesaikan oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, maka siswa tersebut akan merasa malu, pasif, dan bermasa bodoh sehingga soal-soal tersebut tidak dilanjutkan untuk diselesaikan dan hanya menunggu pekerjaan temannya untuk ditiru.

Penyebab kepasifan mereka adalah perasaan malu, segan, dan enggan untuk bertanya baik kepada guru maupun teman sendiri karena akan disoraki oleh beberapa temannya saat bertanya atau saat menjawab tidak tepat, serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru sehingga siswa merasa kurang termotivasi dan semangat dalam belajar, (Hasil Observasi di Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar, tanggal 19 Nopember 2018)

Siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya (Bahri, Abrar, & Angriani, 2017: 203). Goodenought (1945) mengatakan motivasi merupakan variabel yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam belajar. Seorang peserta didik atau siswa yang gagal dalam tugas akademiknya disebabkan tidak termotivasi dengan memadai. Begitu pula Nasution (1982), mengatakan bahwa untuk belajar diperlukan motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa, akan dapat semakin berhasil dalam pelajaran itu. Untuk dapat mendorong dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, guru harus mampu menemukan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dianggap tepat dan sesuai dalam menumbuhkan atau meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan metode diskusi. Menurut Suryosubroto (1997), bahwa "teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan jika guru hendak mengembangkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut". Sanjaya, (2006) menyatakan bahwa "metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan".

Dengan penggunaan metode diskusi diharapkan kondisi yang terjadi pada siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar akan berbeda jika pemberian tugas/soal dapat diselesaikan secara bersama-sama, setidaknya dengan teman sebangku atau dengan cara berkelompok. Dengan demikian, siswa yang mempunyai sifat pemalu atau pasif tidak akan canggung lagi bertanya pada teman sekelompoknya sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan masalah dapat diselesaikan dengan baik pula. Metode diskusi kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional (Sumarni, H. Harun, & Imran, 2017: 14). Metode belajar kelompok (metode diskusi), siswa yang pemalu dan selalu pasif dalam menyelesaikan soal-soal akan termotivasi untuk menyelesaikan soal yang diberikan, karena terkadang ada siswa yang lebih senang bertanya kepada temannya daripada kepada gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode

diskusi, agar diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Menurut Soetomo (1993), metode diskusi adalah suatu metode pengajaran dimana guru memberikan suatu persoalan kepada siswa, dan para siswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah tersebut dengan teman-temannya. Tujuan utama metode diskusi yaitu: (1) untuk menyelesaikan masalah dengan baik, (2) menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan, (3) menghargai pendapat orang lain, (4) melatih siswa berbicara di depan umum dan mengeluarkan pendapatnya, dan (5) sebagai wadah yang tepat dalam mengambil kesimpulan dan keputusan.

Ada 2 jenis diskusi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran yaitu diskusi kelompok besar atau dinamakan juga diskusi kelas dan diskusi kelompok kecil yang dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang.

Langkah-langkah dalam penerapan diskusi kelompok menurut Rusman (2014) sebagai berikut: (1) guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya; (2) dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya; (3) para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan lancar; (4) tiap kelompok melaporkan hasil diskusi. Hasil diskusi tersebut ditanggapi oleh semua siswa terutama kelompok lain; (5) siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

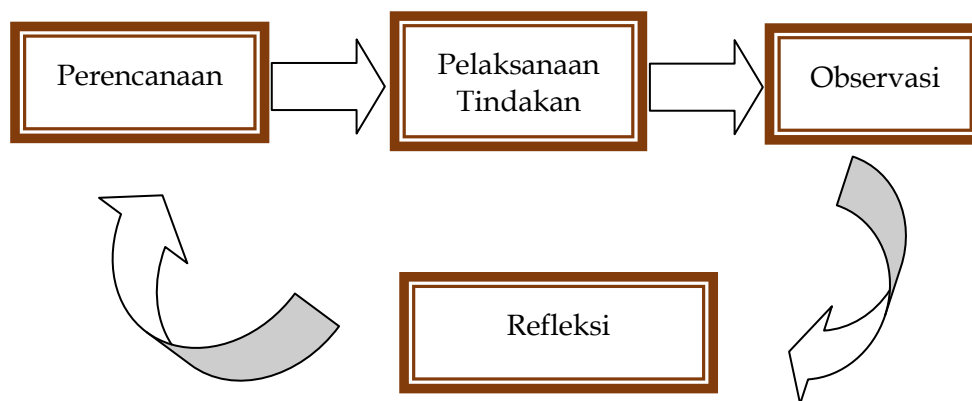
Metode diskusi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena dalam pelaksanaan diskusi, siswa akan terlibat langsung, siswa saling berinteraksi dan mengeluarkan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang akan mendorong terjadinya suatu proses belajar. Kurangnya motivasi belajar akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar yang berpengaruh pada kurangnya mutu pendidikan itu sendiri, semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan menentukan intensitas belajar bagi para siswa di kelas.

Dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan ada pula yang motivasinya rendah. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi perhatiannya akan terpusat pada hal-hal yang harus dipelajari, agar dapat mencapai hasil belajar secara maksimal dan akan memperlancar proses belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Koeswara dalam Dimiyati & Mudjiono (2006),

motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang sifatnya non intelektual, mempunyai peranan dalam menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan bersemangat dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi juga akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa bisa berubah-ubah disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kondisi dan cara belajar mengajar yang menjenuhkan, seram, sulit diikuti dan tidak menarik.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar yang berjumlah 40 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan selama 4 minggu dengan melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Prosedur Kerja Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang meliputi :

Siklus I

1. Perencanaan; meliputi (a) observasi awal pada sekolah dan kelas tempat meneliti, (b) sosialisasi rencana dan maksud dan tujuan penelitian, (c) mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pembelajaran untuk materi yang akan diajarkan, (d) membuat lembar observasi dan lembar kuesioner.
2. Pelaksanaan; tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
3. Observasi; dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung atau berjalan

seiring dengan tahap pelaksanaan. Selama observasi, observer melakukan pengamatan tentang sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep yang belum dimengerti, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, mempresentasikan pekerjaan mereka, memberikan tanggapan, perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa diberikan instrumen tentang motivasi siswa yang terdiri atas 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2012).

4. Refleksi; meliputi (a) refleksi dari guru, siswa, dan observer sesuai dengan hasil yang diperoleh selama siklus pertama, (b) mendiskusikan refleksi yang telah dibuat bersama dengan observer, (c) hasil observasi dan evaluasi dianalisis untuk dijadikan bahan pemikiran dalam merefleksi kegiatan selama tindakan dilakukan.

Siklus II

Pada dasarnya prosedur yang dilakukan pada siklus kedua sama dengan siklus pertama, akan tetapi pada tahap kedua ini merupakan tindak lanjut dari siklus pertama yang telah dilaksanakan dan hasilnya telah diketahui dari evaluasi yang dilaksanakan dan telah direfleksi. Pada akhir siklus ini juga diberikan tes akhir.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus kedua setelah menyelesaikan soal-soal secara kelompok, diharapkan lebih baik dari siklus pertama sebagai akibat dari tindakan perbaikan yang diberikan. Siswa yang mampu akan membimbing teman kelompoknya jika menemui masalah dalam menyelesaikan soal-soal. Dengan demikian secara tidak langsung pemahaman siswa yang mampu tersebut makin bertambah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, digunakan untuk memperoleh data selama kegiatan itu berlangsung; (2) kuesioner/angket, digunakan untuk memberikan masukan/saran atau komentar tentang kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I sehingga hal-hal yang perlu diperbaiki akan dilaksanakan pada siklus II; (3) tes, untuk melihat hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan sehingga menjadi alat ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan. Hasil tes dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Tes

Rendah	$X < M - 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1 SD$
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$

Ket : $M = Mean$, $SD = Standar Deviasi$ (Azwar, 2012).

Tes dilaksanakan pada akhir kegiatan dari setiap siklus. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa tabel frekuensi

dan rata-rata (*mean*). Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat di lihat dari: (1) adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I dan II.dengan kriteria penilaian rata-rata minimal 65, (2) hasil tes diperoleh dengan nilai rata-rata minimal 75 sesuai dengan KKM yang ditetapkan di sekolah.

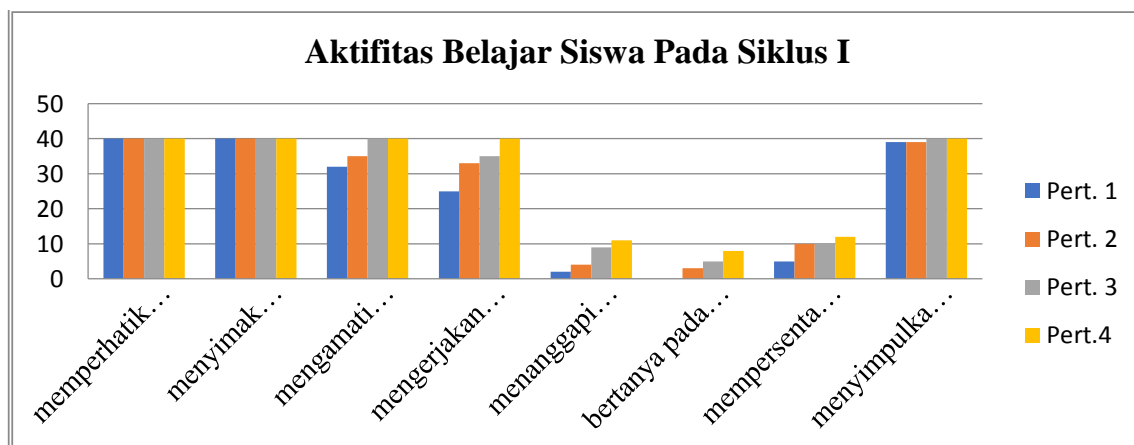
HASIL PENELITIAN

Tahap observasi pada siklus I dilaksanakan pengamatan tentang aktivitas pembelajaran siswa yang meliputi sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep yang belum dimengerti, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, mempresentasikan pekerjaan mereka, memberikan tanggapan, perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel hasil observasi berikut ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Aktivitas Belajar	Siklus I				Rata-rata	Persentase
		1	2	3	4		
1.	Memperhatikan penjelasan guru	40	40	40	40	40	100
2.	Menyimak buku siswa	40	40	40	40	40	100
3.	Mengamati alat peraga yang dibawa siswa dalam kelompok	32	35	40	40	36,75	91,88
4.	Mengerjakan tugas secara kelompok	25	33	35	40	33,25	83,13
5.	Menanggapi pendapat kelompok lain	2	4	9	11	6,5	16,25
6.	Bertanya pada guru/temannya	0	3	5	8	4	10
7.	Mempresentasikan hasil pekerjaan	5	10	10	12	9,25	23,13
8.	Menyimpulkan materi pelajaran	39	39	40	40	39,5	98,75

Apabila disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tampak pada gambar 1 berikut ini.



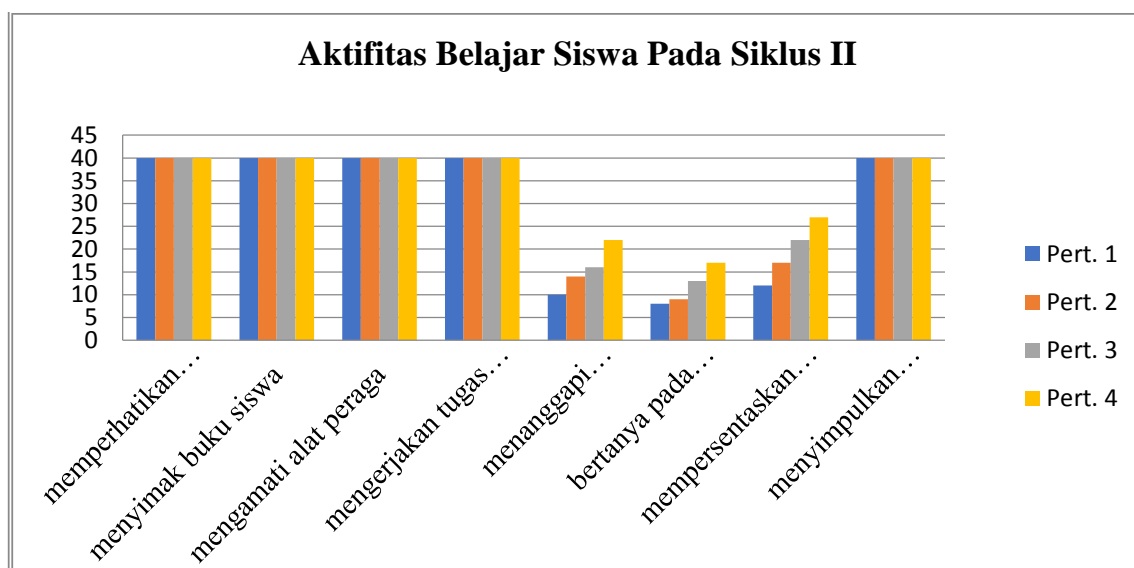
Gambar 2. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1

Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa pada siklus I masih merasa malu dan belum mempunyai keberanian terlibat secara aktif dalam kelompok untuk bertanya dan membahas atau menyelesaikan soal-soal matematika. Setelah diberikan arahan, maka pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mengalami kemajuan yang lebih baik. Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru/temannya sebanyak 10%, siswa yang aktif memberi tanggapan atas pendapat kelompok lain sebesar 16,25%, dan siswa yang mempresentasikan hasil pekerjaannya sebanyak 23,13%. Pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru, menyimak buku siswa, mengamati alat peraga dalam kelompoknya, dan mengerjakan tugas secara berkelompok siswa terlihat antusias dan lebih termotivasi. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan I, II, III, dan IV selalu mengalami peningkatan.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Aktivitas Belajar	Siklus II					Persentase
		Pertemuan				Rata-rata	
		1	2	3	4		
1.	Memperhatikan penjelasan guru	40	40	40	40	40	100
2.	Menyimak buku siswa	40	40	40	40	40	100
3.	Mengamati alat peraga yang dibawa siswa dalam kelompok	40	40	40	40	40	100
4.	Mengerjakan tugas secara kelompok	40	40	40	40	40	100
5.	Menanggapi pendapat kelompok lain	10	14	16	22	15,50	38,75
6.	Bertanya pada guru/temannya	8	9	13	17	11,75	29,38
7.	Mempresentasikan hasil pekerjaan	12	17	22	27	19,50	48,75
8.	Menyimpulkan materi pelajaran	40	40	40	40	40	100

Apabila disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tampak pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru/temannya tentang materi yang belum dipahami sebanyak 29,38%, siswa yang aktif memberi tanggapan atas pendapat kelompok lain sebesar 38,75%, dan siswa yang mempresentasikan hasil pekerjaannya sebanyak 48,75%.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan terutama pada aktivitas mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa yang bertanya pada guru/temannya, menanggapi pendapat kelompok lain, dan mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Selain pengamatan tentang aktivitas pembelajaran, siswa juga diberikan instrumen tentang motivasi siswa dalam belajar matematika. Untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi siswa dalam belajar matematika pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Siklus I dan II

No.	Indikator Penilaian	Siklus I		Siklus II		Rata-rata	%
		f	%	f	%		
1.	Belajar dengan serius	40	35,71	40	21,51	40	28,61
2.	Selalu bertanya kepada guru/teman	5	4,47	14	7,53	9,50	6,00
3.	Membantu teman yang mendapat kesulitan	12	10,71	23	12,37	17,50	11,54
4.	Aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas	33	29,47	40	21,50	36,50	25,48
5.	Aktif dalam diskusi kelompok	10	8,93	40	21,50	25	15,22
6.	Senang memecahkan masalah	12	10,71	29	15,59	20,5	13,15
Jumlah		112	100	186	100	149	100
Rata-rata		18,67	16,67	31,00	16,67	24,83	16,67

Tabel 4 di atas, terlihat bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada siklus I masih rendah karena masih kurangnya siswa yang bertanya kepada guru/temannya hanya sebanyak 4,47%, siswa yang membantu temannya saat mendapat kesulitan sebanyak 10,71%, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok sebanyak 8,93%, dan siswa yang senang memecahkan masalah hanya sebanyak 10,71%.

Sedangkan pada siklus II siswa yang bertanya kepada guru/temannya sudah meningkat menjadi 7,53%, siswa yang membantu temannya saat mendapat kesulitan meningkat menjadi 12,37%, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok meningkat menjadi 21,50%, dan siswa yang senang memecahkan masalah sudah meningkat juga menjadi 15,59%. Pada siklus I dan II indikator belajar dengan serius dan siswa aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan siswa aktif dalam diskusi kelompok sudah terlaksana oleh semua siswa.

Kekurangan pada siklus I disebabkan karena: (1) guru kadang kurang sabar menginginkan siswa secara serta merta dapat menerima materi padahal kemampuan siswa berbeda; (2) masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendekatan lebih yaitu siswa yang memiliki kemampuan rendah; terdapat beberapa siswa yang meneriaki temannya saat menjawab atau bertanya; (4) pemberian motivasi belum maksimal kepada siswa yang memiliki sifat pendiam dan pemalu untuk berani bertanya dan menjawab, meskipun jawabannya tidak benar.

Kurangnya motivasi belajar siswa pada siklus I juga disebabkan karena siswa kurang dilatih untuk berdiskusi dan guru tidak menjelaskan langkah-langkah penggunaan metode diskusi dengan baik dan benar, sehingga masih banyak siswa yang tampak kurang serius dalam melaksanakan diskusi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2009), bahwa kelemahan-kelemahan metode diskusi antara lain: 1) diskusi terlampaui menyerap waktu; 2) pada umumnya siswa tidak berlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik maka kecenderungannya para siswa tidak sanggup berdiskusi; dan 3) kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi menjadi tanya jawab.

Oleh karena itu, kekurangan pada siklus I kemudian direfleksi dengan memberikan motivasi kepada siswa agar tidak merasa malu dan takut untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada teman sekelompoknya. Selain itu, guru menginformasikan kepada siswa bahwa kelompok yang terbaik akan diberi *reward* (hadiah), akibatnya semua kelompok berusaha meningkatkan kerjasama dalam kelompoknya.

Guru juga hendaknya melakukan usaha agar diskusi dapat berhasil dengan baik, diantaranya: (1) guru mampu dalam menganalisa dan mengamati siswa pada saat pembagian kelompok diskusi dengan memperhatikan heterogenitas berdasarkan keragaman gender, kemampuan, dan karakter untuk menghindari jika seluruh anggota dalam satu kelompok diskusi diisi oleh siswa yang pendiam; (2) guru memberikan masalah yang erat kaitannya dengan pengalaman siswa sehingga dapat menarik perhatian siswa; (3) guru menempatkan dirinya sebagai pemimpin diskusi; (4) guru harus mengetahui dan menguasai permasalahan yang akan dibahas dalam diskusi; dan (5) guru hendaknya memberikan garis-garis besar permasalahan yang penting agar siswa dapat mengetahui dan memilih pokok soal yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

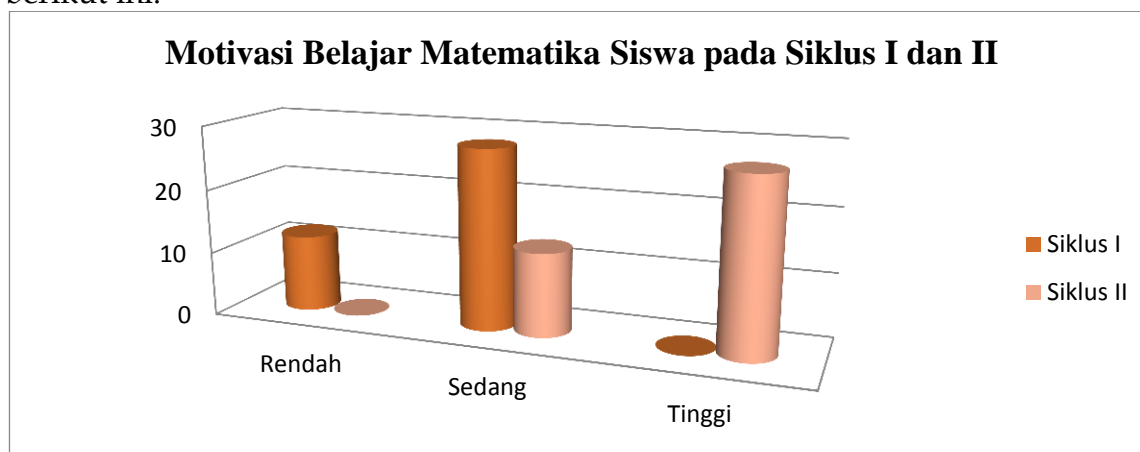
Hasil yang diperoleh pada siklus II setelah direfleksi terlihat adanya kemajuan pada indikator yang masih kurang. Indikator penilaian motivasi belajar meningkat dari siklus I ke siklus II, hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Siklus I dan II

Kategori	Interval	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	5 – 6	0	0	27	67,50

Sedang	3 – 4	28	70	13	32,50
Rendah	0 – 2	12	30	0	0
Jumlah		40	100	40	100

Apabila disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tampak pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 5 di atas, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan siklus I dan II. Pada siklus I terdapat 70% siswa yang mempunyai motivasi belajar sedang. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, maka terjadi peningkatan motivasi pada siklus II yaitu 67,50% siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suryosubroto (1997), bahwa teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan jika guru hendak mengembangkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.

HASIL TES

Siklus I

Data dari 40 orang siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Nilai Hasil Tes Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
8,6 – 9,8	5	12,50	Tinggi
7,3 – 8,5	20	50,00	Sedang
6,0 – 7,2	15	37,50	Rendah
Jumlah	40	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas, skor hasil tes siklus I berada pada kategori sedang (50%) dengan skor rata-rata 7,92.

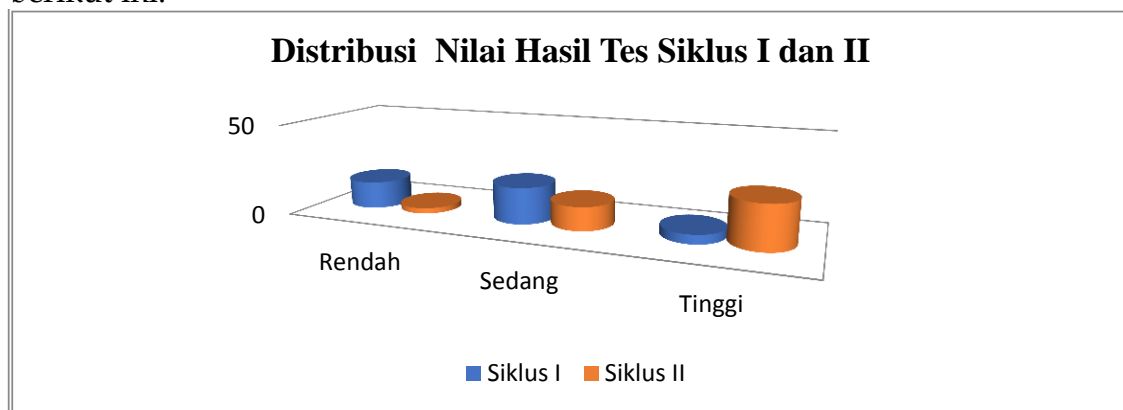
Siklus II

Data dari 40 orang siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Nilai Hasil Tes Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
8,6 – 9,8	24	60,00	Tinggi
7,3 – 8,5	13	32,50	Sedang
6,0 – 7,2	3	7,50	Rendah
Jumlah	40	100	

Apabila disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tampak pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Distribusi Nilai Hasil Tes Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 6 di atas, skor hasil tes siklus II berada pada kategori tinggi (60%) dengan skor rata-rata 8,80 diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa setelah diadakan pembelajaran dengan metode diskusi terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 7,92 menjadi 8,80 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan refleksi dari tiap-tiap siklus maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar matematika siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode diskusi. Hal ini dapat dilihat pada siklus I sebanyak 70% siswa yang mempunyai motivasi belajar sedang. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, maka terjadi peningkatan motivasi pada siklus II yaitu 67,50% siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Meningkatnya motivasi belajar matematika siswa maka dapat pula meningkatkan hasil belajarnya. Ini dapat dilihat pada skor hasil tes siklus I berada pada kategori sedang (50%) dengan skor rata-rata 7,92 dan skor hasil tes siklus II berada pada kategori tinggi (60%) dengan skor rata-rata 8,80.

Dengan demikian, penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar matematika siswa Kelas VII.11 MTs Negeri 1 Makassar. Semakin tinggi motivasi belajar matematika yang dimiliki siswa maka akan mendorong siswa untuk belajar matematika lebih giat lagi sehingga hasil belajarnya akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S., Abrar, A. I. P., & Angriani, A. D. (2017). Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 5(2), 201–215. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/3525/pdf>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goodenought, F. L. (1945). *Developmental psychologi an introduction to the study of human behavior* (Ed. II). New York: Applition-Century-Croftes, Inc.
- Nasution. (1982). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Russefendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Jakarta: Bumi Aksara Baru.
- Sadiman, A. S., & Dkk. (2003). *Media Pendidikan Pengantar, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Usaha Nasional.
- Sumarni, H. Harun, A., & Imran. (2017). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan. *Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 13–22.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.